

DAMPAK PENYEBARAN SAMPAH BAGI KENYAMANAN PENGUNJUNG DAN PEDAGANG DI PASAR INPRES RUTENG

Yovita Suryati Jelita¹, Yohana Uru², Marselina Yuniarti Hodor³
yosujejelita@gmail.com¹, yohanauru6@gmail.com², yunihodor1@gmail.com³
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dampak penyebaran sampah terhadap kenyamanan pengunjung dan pedagang di Pasar Inpres Ruteng, yang saat ini menghadapi masalah pengelolaan sampah kronis. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, studi ini mengumpulkan pandangan dan pengalaman personal dari berbagai individu, termasuk mahasiswi, guru, pegawai swasta, dan pedagang. Temuan menunjukkan bahwa penumpukan sampah yang tidak terkendali menciptakan pemandangan tidak sedap, bau menyengat, menarik hama (lalat dan tikus), serta mengancam kesehatan. Responden menyatakan bahwa kondisi ini secara signifikan mengurangi kenyamanan berbelanja, menurunkan minat pengunjung, dan menciptakan lingkungan kerja yang tidak higienis bagi pedagang. Meskipun kesadaran kebersihan dari sebagian pedagang ada, masalah ini diperparah oleh perilaku pengunjung yang membuang sampah sembarangan dan kurangnya fasilitas tempat sampah yang memadai dari pemerintah daerah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa permasalahan sampah di pasar adalah tanggung jawab kolektif yang memerlukan sinergi antara pedagang, pengunjung, dan pemerintah daerah untuk menciptakan lingkungan pasar yang bersih, sehat, dan nyaman melalui peningkatan fasilitas, edukasi, dan penegakan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya.

Kata Kunci: Pengelolaan Sampah, Pasar Inpres Ruteng.

ABSTRACT

This study examines the impact of waste distribution on the comfort of visitors and traders at Ruteng Inpres Market, which is currently facing chronic waste management problems. Using a descriptive qualitative method, this study collected personal views and experiences from various individuals, including female students, teachers, private employees, and traders. The findings show that uncontrolled waste accumulation creates an unpleasant view, a pungent odor, attracts pests (flies and rats), and threatens health. Respondents stated that this condition significantly reduces shopping comfort, reduces visitor interest, and creates an unhygienic working environment for traders. Although some traders are aware of cleanliness, this problem is exacerbated by the behavior of visitors who litter and the lack of adequate waste facilities from the local government. This study concludes that the problem of waste in the market is a collective responsibility that requires synergy between traders, visitors, and the local government to create a clean, healthy, and comfortable market environment through improving facilities, education, and enforcing the habit of disposing of waste in its place.

Keywords: Waste Management, Ruteng Inpres Market.

PENDAHULUAN

Etika lingkungan hidup merupakan cabang filsafat yang membahas tentang moralitas hubungan antara manusia dan lingkungannya. Konsep ini menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga kelestarian alam, tidak hanya demi kepentingan generasi sekarang, tetapi juga generasi mendatang. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, etika lingkungan hidup mendorong kita untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap sumber daya alam dan meminimalkan dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan, termasuk dalam hal pengelolaan sampah.

Pasar tradisional merupakan denyut nadi perekonomian masyarakat, tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk bertransaksi kebutuhan sehari-hari. Namun, kenyamanan dan kebersihan pasar seringkali menjadi isu krusial yang berdampak langsung

pada pengalaman berbelanja pengunjung dan kelancaran aktivitas perdagangan para pedagang. Salah satu masalah klasik yang kerap menghantui pasar tradisional adalah penumpukan dan penyebaran sampah yang tidak terkendali. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan pemandangan yang tidak sedap dipandang, tetapi juga memicu bau tak sedap, menjadi sarang penyakit, serta mengganggu kenyamanan dan bahkan kesehatan semua pihak yang beraktivitas di dalamnya. Penelitian oleh Hidayat (2018) menunjukkan bahwa kebersihan suatu tempat berpengaruh langsung terhadap persepsi masyarakat dan keputusan untuk berkunjung kembali. Menurut penelitian oleh Suhartini (2020), keberadaan sampah di area publik dapat menjadi sumber penyakit, mengurangi daya tarik tempat tersebut, dan mengganggu aktivitas ekonomi.

Pasar tradisional merupakan denyut nadi perekonomian masyarakat, tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk bertransaksi kebutuhan sehari-hari. Namun, kenyamanan dan kebersihan pasar seringkali menjadi isu krusial yang berdampak langsung pada pengalaman berbelanja pengunjung dan kelancaran aktivitas perdagangan para pedagang. Salah satu masalah klasik yang kerap menghantui pasar tradisional adalah penumpukan dan penyebaran sampah yang tidak terkendali. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan pemandangan yang tidak sedap dipandang, tetapi juga memicu bau tak sedap, menjadi sarang penyakit, serta mengganggu kenyamanan dan bahkan kesehatan semua pihak yang beraktivitas di dalamnya.

Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam dampak penyebaran sampah bagi kenyamanan pengunjung dan pedagang di Pasar Inpres Ruteng. Kondisi Pasar Inpres Ruteng saat ini menunjukkan permasalahan serius terkait pengelolaan sampah. Berdasarkan laporan dari Pos-Kupang.com, "Pemandangan kurang elok dan bau tidak sedap sangat mengganggu para pengunjung yang datang berbelanja di los bagian dalam Pasar Inpres Ruteng." Lebih lanjut, artikel tersebut menggambarkan bahwa kompleks bangunan pasar tersebut bahkan "seperti menjadi tempat pembuangan akhir atau TPA sampah," dengan sampah yang berserakan tidak hanya di lantai, tetapi juga di dalam got dan di atas tempat jualan. Bahkan, blok bangunan pasar yang dulunya merupakan terminal kota kini menjadi titik paling parah penyebaran sampah. Bagian atas dua gedung baru yang seharusnya menjadi tempat berjualan pun dipenuhi sampah dan tidak terpakai, diduga karena tidak ditempati pedagang sehingga dijadikan tempat pembuangan sampah sembarangan (Pos-Kupang.com, 2 Oktober 2023). Permasalahan sampah yang kronis ini tentu saja berdampak signifikan terhadap kenyamanan berbelanja bagi pengunjung dan menciptakan lingkungan kerja yang tidak optimal bagi para pedagang di Pasar Inpres Ruteng.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, kami menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang berfokus pada pengumpulan dan analisis pandangan, keprihatinan, pengamatan, dan pendapat personal dari berbagai individu terkait kondisi kebersihan pasar. Melalui narasi mendalam dari Anastasya Stefani, Katarina Jeni Damun, Donatus, Ibu Yuni, dan Ibu Ketrin, kami bertujuan untuk memahami secara komprehensif pengalaman dan persepsi mereka terhadap masalah sampah, tanpa berfokus pada data statistik, melainkan pada penggambaran rinci kondisi yang ada. Creswell (2010:4) Penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika lingkungan hidup adalah cabang filsafat yang membahas nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang membimbing interaksi manusia dengan lingkungan alam Berikut adalah beberapa pengertian etika lingkungan hidup dari berbagai sumber

1. Seorang mahasiswi program studi PGSD bernama Anastasya Stefani (23) menyatakan keprihatinannya terkait kondisi kebersihan di pasar yang sering ia kunjungi. Menurut Anastasya, sampah yang berserakan di sekitar area pasar, baik di dalam stan, di selokan, maupun di sepanjang jalan menuju pasar, sangat mengganggu pemandangan dan keindahan. Ia berpendapat bahwa kebersihan pasar seharusnya menjadi tanggung jawab bersama, khususnya para pemilik stan. Anastasya menegaskan bahwa kesadaran diri dari para pedagang untuk membersihkan sampah di sekitar area mereka tanpa harus menunggu petugas kebersihan merupakan kunci utama untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan pasar. Ia berharap semua pihak dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pasar yang bersih dan tertata.

Lebih lanjut, Anastasya menyoroti bahwa dampak dari tumpukan sampah ini tidak hanya terbatas pada estetika semata, namun juga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan dan bau tak sedap yang mengurangi kenyamanan pengunjung. Ia sering melihat sisa-sisa makanan, plastik kemasan, hingga daun-daun kering yang dibiarkan menumpuk, bahkan sampai menyumbat saluran air. Kondisi ini, menurutnya, dapat mengundang hama seperti tikus dan lalat, yang tentunya tidak ideal untuk lingkungan tempat jual beli. Oleh karena itu, ia sangat berharap ada peningkatan kesadaran kolektif dari seluruh elemen pasar untuk menjaga kebersihan demi kepentingan bersama, menciptakan suasana yang lebih nyaman dan higienis bagi semua pengunjung dan pedagang.

Selain itu, Anastasya juga sering melihat keberadaan hewan pengerat seperti tikus dan lalat di area penumpukan sampah. Ia mengidentifikasi bahwa sisa-sisa makanan, plastik kemasan, dan daun-daun kering yang dibiarkan menumpuk adalah penyebab utama munculnya hama-hama tersebut.

Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit apakah penumpukan sampah semakin banyak atau tidak, keprihatinan Anastasya yang mendalam menunjukkan bahwa masalah sampah di pasar merupakan isu yang signifikan dan memerlukan perhatian serius. Kondisi ini, menurutnya, berpotensi terus memburuk jika tidak ada tindakan yang berarti.

Secara keseluruhan, Anastasya berpendapat bahwa kondisi sampah di pasar sangat mempengaruhi kenyamanan pengunjung dan pedagang. Lingkungan yang kotor dan tidak higienis tentu tidak ideal untuk tempat jual beli, sehingga dapat menurunkan minat pengunjung dan menciptakan suasana yang kurang nyaman bagi semua pihak.

Anastasya juga secara tegas menyatakan kekhawatirannya terhadap risiko penyakit yang timbul dari tumpukan sampah. Ia menyadari bahwa penumpukan sampah tidak hanya berdampak pada estetika, tetapi juga berpotensi menjadi sumber berbagai masalah kesehatan bagi masyarakat di sekitarnya.

Jika kondisi pengolahan sampah terus berlanjut tanpa perbaikan, Anastasya menggarisbawahi bahwa dampak negatif terhadap kesehatan yang paling mungkin terjadi adalah penyebaran penyakit yang dibawa oleh hama seperti tikus dan lalat. Selain itu, bau tak sedap dan kualitas udara yang buruk juga dapat menimbulkan masalah pernapasan, serta potensi genangan air akibat saluran tersumbat yang menjadi sarang penyakit.

2. Seorang guru berusia 36 tahun bernama Katarina Jeni Damun menyampaikan pandangannya mengenai penanganan sampah di pasar. Menurut Katarina, tanggung jawab pengelolaan sampah di pasar seharusnya tidak dibebankan sepenuhnya kepada pemilik stan, melainkan menjadi tanggung jawab pemerintah daerah (Pemda) setempat. Ia berargumen bahwa pasar berada di bawah naungan pemerintah, sehingga masalah

lingkungan seperti penumpukan sampah seharusnya sudah termasuk dalam lingkup tanggung jawab Pemda. Katarina juga menekankan pentingnya peran petugas kebersihan khusus yang ditunjuk oleh pemerintah untuk secara rutin membersihkan sampah-sampah yang berserakan di seluruh area pasar.

Selain itu, Katarina Jeni Damun juga menyoroti pentingnya kesadaran kolektif dari pengunjung dan pedagang untuk membuang sampah pada tempatnya guna mencegah persebaran sampah yang lebih luas. Ia mengamati bahwa petugas kebersihan sering kali hanya berfokus membersihkan area luar pasar atau tempat-tempat yang mudah terlihat, sementara sampah di dalam stan atau di area yang kurang terjangkau sering terabaikan. Hal ini mengakibatkan penumpukan sampah di lokasi-lokasi tersebut. Katarina berharap para petugas dapat lebih memperhatikan dan membersihkan sampah tidak hanya di area yang terlihat, tetapi juga di seluruh sudut pasar, termasuk di dalam stan dan lorong-lorong kecil, demi menciptakan lingkungan pasar yang benar-benar bersih dan nyaman bagi semua pihak.

3. Donatus, seorang pegawai swasta berusia 42 tahun yang sedang berbelanja peralatan dapur, menyatakan kekecewaannya terhadap kondisi kebersihan di pasar. Menurut beliau, sampah yang tersebar di berbagai sudut pasar sangat mengganggu penglihatan dan menciptakan pemandangan yang tidak sedap dipandang. Lebih dari itu, Donatus merasakan munculnya aroma busuk yang sangat menyengat dari tumpukan sampah, bahkan hingga mengganggu pernapasan. Kondisi ini membuat pengalaman berbelanja menjadi sangat tidak menyenangkan, sehingga Donatus merasa tidak ingin berlama-lama di pasar. Ia merasa terpaksa untuk segera menyelesaikan urusan pembeliannya dan bergegas meninggalkan area pasar yang dirasanya tidak higienis.

Terkait keberadaan hewan pengerat, Donatus menjelaskan bahwa ia sangat sering melihat tikus dan lalat berkeliaran di area penumpukan sampah, terutama di sekitar tumpukan sisa-sisa makanan dan bahan organik. Kehadiran hewan-hewan ini tidak hanya menambah kesan jorok dan kotor, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran akan penyebaran penyakit. Ia merasa bahwa keberadaan hama ini menjadi indikator jelas bahwa pengelolaan sampah di pasar sangatlah buruk dan perlu penanganan serius. Pemandangan tikus yang berlarian dan lalat yang berkerumun di dekat dagangan tentu saja sangat mengurangi selera pembeli.

Menurut pengamatan dan pengalaman Donatus selama berkunjung ke pasar, penumpukan dan penyebaran sampah di pasar ini cenderung semakin meningkat dari hari ke hari. Ia melihat volume sampah yang terus bertambah tanpa penanganan yang memadai, bahkan setelah jam operasional pasar usai. Secara keseluruhan, kondisi kebersihan yang memprihatinkan ini sangat memengaruhi kenyamanan pengunjung seperti dirinya. Donatus berpendapat bahwa pasar yang kotor dan tidak higienis akan membuat pelanggan enggan untuk datang atau berlama-lama. Ia bahkan mengkhawatirkan bahwa jika kondisi ini terus berlanjut, jumlah pengunjung pasar akan menurun drastis karena masyarakat akan mencari tempat belanja lain yang lebih bersih dan nyaman.

Donatus juga mengungkapkan kekhawatiran yang mendalam terhadap risiko penyakit yang mungkin timbul dari tumpukan sampah tersebut. Ia memahami bahwa lingkungan yang kotor dan lembap akibat sampah dapat menjadi sarang empuk bagi bakteri, virus, dan berbagai patogen. Dampak negatif terhadap kesehatan yang paling mungkin terjadi jika kondisi penyebaran sampah terus berlanjut adalah peningkatan kasus penyakit seperti diare, infeksi kulit, gangguan pernapasan, bahkan potensi penyebaran penyakit yang lebih serius yang dibawa oleh hama. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa kebersihan pasar bukan hanya masalah estetika, tetapi juga merupakan isu kesehatan masyarakat yang sangat krusial dan membutuhkan perhatian serius dari semua pihak terkait, baik pedagang, pengunjung, maupun pemerintah daerah.

4. Ibu Yuni, seorang pedagang baju di pasar, mengungkapkan keprihatinannya terkait kondisi sampah yang tersebar di beberapa tempat. Menurut beliau, sebagian besar pedagang di pasar memiliki kesadaran untuk membersihkan sampah di area mereka. Namun, permasalahan utama yang disoroti adalah perilaku pengunjung yang masih sering membuang sampah sembarangan. Hal ini diperparah dengan kurangnya ketersediaan tempat sampah yang disediakan oleh pemerintah daerah (Pemda). Akibatnya, bau busuk dari tumpukan sampah seringkali mengganggu aktivitas jual beli, sehingga menciptakan lingkungan yang kurang nyaman bagi pedagang maupun pengunjung.

Mengenai keberadaan hewan pengerat, Ibu Yuni tidak secara spesifik menyebutkan frekuensi kemunculannya. Namun, secara umum, penumpukan sampah yang tidak tertangani dengan baik berpotensi menarik hewan-hewan seperti tikus atau lalat, yang tentunya dapat menimbulkan kekhawatiran tersendiri. Terkait dengan penumpukan dan penyebaran sampah, Ibu Yuni berpendapat bahwa kondisi ini cenderung semakin memburuk seiring berjalannya hari, terutama jika tidak ada upaya penanganan yang memadai dari pihak terkait. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah sampah terus bertambah, melebihi kapasitas pengelolaan yang ada.

Kondisi sampah yang kotor dan tidak diurus dengan baik secara keseluruhan sangat mempengaruhi kenyamanan pengunjung dan keberlangsungan perdagangan. Ibu Yuni khawatir bahwa situasi ini dapat membuat calon pembeli atau pelanggan enggan untuk datang dan berlama-lama di pasar. Lingkungan yang kotor dan bau busuk dapat menurunkan daya tarik pasar secara signifikan, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap omzet pedagang. Selain itu, kondisi ini juga menimbulkan risiko penyakit yang serius, tidak hanya bagi pengunjung tetapi juga bagi para pedagang yang setiap hari berinteraksi langsung dengan lingkungan pasar.

Apabila kondisi pengelolaan sampah terus berlanjut tanpa perbaikan yang signifikan, dampak negatif terhadap kesehatan akan menjadi ancaman nyata. Ibu Yuni dan pedagang lainnya, serta para pengunjung, berisiko lebih tinggi terpapar berbagai penyakit yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau vektor penyakit yang berkembang biak di tumpukan sampah. Penyakit-penyakit seperti diare, tifus, hingga infeksi kulit dapat menyebar dengan cepat di lingkungan pasar yang tidak higienis. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret dan kolaborasi antara pedagang, pengunjung, serta pemerintah daerah untuk mengatasi masalah sampah demi menciptakan lingkungan pasar yang bersih, sehat, dan nyaman bagi semua pihak.

5. Ibu Ketrin menyampaikan bahwa keberadaan sampah yang tersebar di beberapa area Pasar Inpres Ruteng sangat mengganggu kenyamanan pengunjung. Aroma busuk yang berasal dari tumpukan sampah jelas sekali mengganggu indra penciuman, menciptakan pengalaman berbelanja yang tidak menyenangkan. Ia menyoroti bahwa masalah penyebaran sampah ini mungkin tidak sepenuhnya disebabkan oleh kurangnya kesadaran dari pihak pembersih lingkungan hidup Pemda, melainkan juga dari pengunjung pasar sendiri. Ada dugaan bahwa sampah yang sudah dibersihkan dapat kembali berserakan karena pengunjung yang tidak bertanggung jawab membuang sampah sembarangan. Namun, di sisi lain, ia juga mengutarakan bahwa Pemda cenderung hanya membersihkan area-area terbuka dan mengabaikan tempat-tempat kecil atau tersembunyi seperti di stan penjual baju, yang justru seringkali menjadi tempat penumpukan sampah yang tidak terlihat.

Mengenai keberadaan hewan pengerat dan serangga, Ibu Ketrin menegaskan bahwa dampak penyebaran sampah di pasar ini sangat mengundang banyak hewan kecil seperti lalat, nyamuk, dan tikus yang berkeliaran di sekitar pengunjung, dan ini sangat mengganggu. Ia secara khusus menyoroti lalat yang sering hinggap di sayur-sayuran, ikan kering, dan

daging. Menurutnya, lalat-lalat ini bisa saja berasal dari penumpukan sampah atau dari sampah yang tersebar di mana-mana, menciptakan kekhawatiran akan kebersihan makanan yang dijual. Interaksi lalat dengan makanan yang akan dibeli pengunjung jelas menjadi sumber keresahan karena potensi penyebaran kuman dan penyakit yang tidak terlihat.

Ibu Ketrin mengamati bahwa kondisi penumpukan dan penyebaran sampah di Pasar Inpres Ruteng semakin hari semakin banyak. Ia mengaitkan hal ini dengan semakin ramainya pengunjung pasar. Menurutnya, kesadaran pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya masih sangat kurang. Banyak pengunjung yang memilih untuk membuang sampah sembarangan, seperti di selokan atau di tempat-tempat lain yang menurut mereka "bisa dibuang", daripada menggunakan tempat sampah yang telah disediakan. Perilaku ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan volume sampah yang berserakan dan memperparah kondisi pasar secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, Ibu Ketrin melihat kondisi pasar yang kotor dan tidak etis ini sangat memengaruhi pengunjung. Keadaan sampah yang berserakan membuat para pengunjung, termasuk dirinya, merasa risih dan enggan untuk berlama-lama di pasar. Aroma tidak sedap yang mengganggu penciuman menjadi salah satu alasan utama mengapa pengunjung tidak nyaman dan memilih untuk segera menyelesaikan urusan belanja mereka. Kondisi ini menciptakan lingkungan berbelanja yang jauh dari kata ideal, mengurangi minat pengunjung untuk datang atau menjelajahi pasar lebih lanjut, dan secara langsung mengurangi tingkat kenyamanan yang seharusnya dirasakan oleh setiap pengunjung.

Kekhawatiran terhadap risiko penyakit yang timbul dari tumpukan sampah sangat tinggi bagi Ibu Ketrin. Ia menekankan bahwa keberadaan lalat dan tikus yang bersentuhan dengan jenis-jenis makanan yang dijual di pasar menjadi ancaman serius. Meskipun makanan terlihat bersih saat dibeli, ada kemungkinan makanan tersebut sudah dihinggapi oleh lalat atau hewan lainnya yang berasal dari sampah-sampah yang tersebar. Hal ini bisa menyebabkan seseorang sakit perut atau penyakit lainnya setelah mengonsumsi makanan tersebut. Selain itu, ia juga khawatir penyakit bisa datang dari udara yang dihirup, karena aroma dari sampah yang tersebar otomatis mencemari udara.

Dampak negatif dari kondisi sampah yang terus berlanjut menurut Ibu Ketrin sangatlah serius bagi kesehatan. Selain potensi penyakit yang dibawa oleh lalat dan tikus yang hinggap di makanan, ia juga menyoroti dampak dari udara yang terkontaminasi. Udara yang kita hirup di pasar, yang bercampur dengan aroma busuk dari sampah, berpotensi membawa bibit penyakit. Terlebih lagi, ketika hujan turun dan mengguyur sampah-sampah yang bertebaran, khususnya di selokan, hal ini akan memicu munculnya bau-bau tidak sedap yang semakin mengganggu kenyamanan pengunjung. Kondisi ini secara kumulatif dapat meningkatkan risiko berbagai penyakit, baik yang ditularkan melalui makanan, udara, maupun kontak langsung dengan lingkungan yang tidak higienis.

KESIMPULAN

Permasalahan sampah di pasar adalah isu serius yang berdampak luas, mulai dari mengganggu kenyamanan dan estetika hingga menimbulkan risiko kesehatan yang signifikan. Dari berbagai sudut pandang yang telah disampaikan, terlihat jelas bahwa sampah yang berserakan, bau tak sedap, dan kehadiran hama seperti tikus serta lalat menjadi masalah utama. Kondisi ini tidak hanya membuat pengalaman berbelanja tidak menyenangkan, tetapi juga berpotensi menyebarkan penyakit dan menurunkan minat pengunjung, yang pada akhirnya merugikan para pedagang.

Intinya, masalah kebersihan pasar bukan hanya tanggung jawab satu pihak. Baik pedagang yang perlu meningkatkan kesadaran untuk membersihkan area masing-masing, pengunjung yang harus disiplin membuang sampah pada tempatnya, maupun Pemerintah

Daerah (Pemda) yang bertanggung jawab menyediakan fasilitas memadai dan pengelolaan sampah yang efektif, semuanya memegang peran krusial. Ketika masalah ini tidak tertangani dengan baik, volume sampah cenderung terus bertambah, memperburuk kondisi, dan mengancam keberlangsungan pasar sebagai pusat ekonomi dan sosial.

Saran

Untuk mengatasi permasalahan sampah di pasar secara menyeluruh, diperlukan kolaborasi dan kesadaran kolektif dari semua pihak. Pemerintah Daerah harus memperbanyak dan menyebarkan tempat sampah yang mudah diakses, serta meningkatkan frekuensi dan kualitas pembersihan oleh petugas kebersihan di seluruh area pasar, termasuk sudut-sudut tersembunyi. Di sisi lain, para pedagang dan pengunjung memiliki tanggung jawab besar untuk membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan area pribadi mereka.

Edukasi berkelanjutan tentang dampak buruk sampah terhadap kesehatan dan kenyamanan harus digalakkan. Dengan adanya sinergi antara regulasi yang jelas, fasilitas yang memadai, dan perubahan perilaku positif dari masyarakat, pasar dapat bertransformasi menjadi tempat yang bersih, sehat, dan nyaman bagi semua pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Suhartini, N. (2020). Dampak Lingkungan dari Pengelolaan Sampah di Tempat Umum. Jakarta: Penerbit Lingkungan.
- Hidayat, R. (2018). Persepsi Masyarakat terhadap Kebersihan Pasar: Studi Kasus di Beberapa Pasar Tradisional. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Creswell, J.W. (2010). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.